

**KONTRIBUSI *PERFORMANCE ASSESSMENT* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI**

Naily Inayatul Maghfirah¹, Fikri Farikhin²
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
nailymasrur@gmail.com¹, farihinfikri@gmail.com²

Abstrak

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap kemandirian anak. Sekolah atau instansi pendidikan lainnya diharapkan mampu memupuk, menumbuhkan, dan mengembangkan kemandirian peserta didiknya. R.A. Miftahul Ulum, Sucolor, Maesan, Bondowoso merupakan salah satu instansi pendidikan yang sadar akan pentingnya pengembangan kemandirian anak dan turut serta mengambil sikap dalam pembentukan karakter peserta didiknya khususnya dalam hal kemandirian. R.A. Miftahul Ulum menerapkan *performance assessment* terhadap masing-masing peserta didik dalam kegiatan sholat Dhuha yang bertujuan agar siswa-siswi bisa mandiri dalam mengerjakan sholat Dhuha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *performance assessment* di R.A. Miftahul Ulum dan bagaimana *performance assessment* berkontribusi terhadap kemandirian anak usia dini, khususnya peserta didik R.A. Miftahul Ulum. Metode penelitian yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dengan menerapkan *performance assessment* yang dilakukan secara rutin seminggu sekali, siswa-siswi yang sebelumnya hanya bisa mengerjakan sholat Dhuha dengan cara membaca bacaan sholat dengan nyaring bersama-sama begitu pula gerakannya, kini mereka perlahan mampu jika diminta melaksanakan sholat Dhuha secara individu. Bagi yang belum bisa mempraktikkan shalat Dhuha, mereka dengan mudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus mereka latih dan pelajari lagi agar bisa segera mandiri melaksanakan sholat Dhuha melalui instrumen *performance assessment* tersebut.

Kata kunci: *Performance assessment, Kemandirian, Anak usia dini*

Abstract

The educational environment has an important role in children's independence. Schools or other educational institutions are expected to be able to foster, grow, and develop the independence of their students. Miftahul Ulum Kindergarten, Sucolor, Maesan, Bondowoso is one of the educational institutions that is aware of the importance of developing children's independence and participates in taking attitudes in shaping the character of their students, especially in terms of independence. Miftahul Ulum Kindergarten applies a performance assessment to each student in the Dhuha prayer activity which aims to make students independent in doing the Duha prayer. This study aims at describing how the implementation of performance assessment in Miftahul Ulum Kindergarten and how performance assessment contributes to the independence of early childhood, especially students of Miftahul Ulum Kindergarten. The research method applied is descriptive qualitative. The results showed that by implementing a performance assessment that was carried out regularly once a week, students who previously could only do the Duha prayer by reading the prayer readings aloud together as well as their movements, are now slowly able to do the Duha prayer regularly. individual. For those who have not been able to practice the Duha prayer, they easily know what things they need to practice and learn again so that they can immediately perform the Duha prayer independently through the performance assessment instrument.

Keywords: Performance assessment, Independence, Early childhood

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah suatu hal yang terencana dan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan *skill* (kemampuan) dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Mengembangkan potensi anak didik agar menjadi anak yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani sehingga bisa berpengetahuan luas, cakap dalam hidup, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Disisi lain menurut Syaiful Rizal dan Zainal Arifin dalam setiap diri manusia pendidikan harus mampu mengembangkan semua potensi yang ada. Potensi manusia secara umum terbagi ke dalam tiga hal, yaitu potensi intelektual, potensi moral atau kepribadian, dan potensi motorik.² Sedangkan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas dan tumbuh kembangnya sesuai dengan tingkatan usia sehingga memiliki kesiapan optimal untuk memasuki jenjang berikutnya³. Dari pengertian dan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah wadah untuk mengembangkan beragam potensi anak sejak usia dini.

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan penerus yang mandiri, karena kemandirian seseorang menjadi salah satu nilai penunjang sebuah kesuksesan. Kemandirian bukan hanya cukup ditanamkan, melainkan juga harus diasah agar mendapatkan kualitas yang lebih baik. Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya⁴. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak anak usia dini dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Anak usia dini menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, sedangkan anak usia TK adalah usia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 – 6 tahun atau sampai dengan usia 8 tahun⁵.

¹ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional UUSPN

² Zainal Arifin dan Syaiful Rizal, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”, Jurnal *Pendidikan*, Volume 1 No. 1, 2017, h. 82.

³ Dokumen 1, *Permendikbud* (Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Ulum Tahun 2021-2022), h. 12

⁴ Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah. Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di taman kanak-kanak Assalam Surabaya. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

⁵ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional UUSPN

Usia dini merupakan periode yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa usia dini tersebut ditandai dengan periode fundamental dalam kehidupan anak sampai periode akhir dari perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri dari anak usia dini adalah periode keemasan (*golden age*). Pada masa ini, pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar hingga mencapai 80%.⁶

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi pertumbuhan dan berkembangnya otak anak pada masa *golden age* tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam gagasan Ki Hajar Dewantara bahwasanya Tri Sentra Pendidikan yaitu berlangsung di tiga lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran di dalam proses pendidikan, serta saling mengisi dan memperkuat satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya pada pemerintah semata, namun termasuk juga keluarga dan masyarakat. Maka diperlukanlah peran orang tua terutama seorang ibu dalam mendukung dan membangun pondasi emas anak usia dini. Anak memerlukan pembinaan dan stimulasi yang tepat untuk mengasah potensi dan kemampuannya secara optimal.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya pengembangan kemandirian anak di masa usia dini ini penting agar anak mampu mandiri dalam berfikir, mandiri dalam memecahkan masalah, dan mandiri dalam melakukan suatu hal apapun⁷. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa di usia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu melatih kecerdasan, kemandirian, kekreatifan, dll. Adapun beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa RA Miftahul Ulum Bondowoso yaitu Sholat, senam, dan mengaji. Salat adalah kewajiban bagi umat Islam dan hal tersebut harus kita perkenalkan pada anak-anak sejak usia dini. Pada masa itu, anak berada dalam keadaan yang sangat peka terhadap stimulus internal dan eksternal, dan semua perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai usia dewasa. Jika shalat tidak diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini atau salah dalam penyampaiannya kepada anak, maka anak akan acuh tak acuh terhadap shalat yang notabenehnya yaitu salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam⁸.

Sementara, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal tidaklah mudah. Bahkan jika tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi kemerosotan moral pada anak bangsa. Seperti yang sedang marak akhir-akhir ini diberitakan di media sosial, banyak dari kalangan muda yang ikut terlibat dalam aksi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, bahkan pelecehan seksual semakin hari semakin meningkat⁹.

Maka dari itu dalam melatih kemandirian dan karakter siswa, salah satu kegiatan yang

biasa dilakukan (*become a habit*) oleh siswa RA Miftahul Ulum Bondowoso yaitu Sholat Dhuha bersama sebelum pembelajaran di mulai. Hal ini dilakukan oleh seluruh siswa RA Miftahul Ulum beserta dewan guru. Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu menjadi kegiatan

⁶ <https://nasional.kompas.com/>. 80 Persen Otak Anak Berkembang di Usia Emas

⁷ Ibu Masyhudah, wawancara, Bondowoso, 20 Maret 2022

⁸ Muhammad S & Septian AB. *Metode Pendidikan Sholat pada anak usia 5-10 tahun Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 No. 02 2018, p. 245-265

⁹ Vivi Chumaidi, *Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri ...*, 172.

pembiasaan dan melatih kemandirian siswa dalam melakukan hal apapun, serta dapat melakukan kegiatan sholat dengan baik dan runtut sesuai rukun sholat¹⁰.

Untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak dalam sholat dhuha, RA Miftahul Ulum mengaplikasikan *Performance Assessment* setiap akhir pekan. *Performance Assessment* yang diterapkan di RA Miftahul Ulum berbentuk lembar observasi yang berisi *check list* tentang bacaan – bacaan dan gerakan – gerakan dalam sholat dhuha. Lembar observasi tersebut diantaranya mengevaluasi apakah gerakan sholat yang dilakukan anak sudah runtut atau tidak sesuai dengan rukun sholat dhuha, serta mengevaluasi bacaan sholat yang dibaca sudah sinergi dengan gerakannya atau belum. Sejauh ini, dewan guru di RA tersebut menilai penerapan *Performance Assessment* tersebut efektif penerapannya maupun hasil capaiannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA Miftahul Ulum Bondowoso.

Dengan melakukan kegiatan rutin (sholat Dhuha) pada siswa RA Miftahul Ulum Bondowoso, perkembangan kemandirian siswa berkembang sesuai harapan, dan kegiatan tersebut membuat anak berani untuk melakukan sholat dengan bacaan-bacaan yang runtut sesuai dengan gerakannya, mampu dan mau untuk maju kedepan kelas tanpa harus didampingi oleh siapapun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis telah melakukan penelitian dengan rumusan masalah; bagaimana implementasi *performance Assessments di R.A.* berkontribusi dalam kemandirian Anak Usia Dini?

Landasan Teori

a) Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda (kemandirian). Menurut kamus KBBI kata mandiri yaitu keadaan yang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain¹¹. Dalam kamus psikologi, kata kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.¹² Drost menjelaskan bahwa kemandirian (kematangan pribadi) yaitu sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi¹³. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan dari diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertingkah laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa

menggantungkan kepada orang lain.

b) Anak Usia Dini

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak berusia 6 tahun (0-6th). Dari segi pendidikan, usia dini ini

¹⁰ Ibu Faizah, wawancara, Bondowoso, 20 Maret 2022

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian>

¹² Chaplin, James P. 2011. Kamus Psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

¹³ J.I.G. Drost. 2004. Sekolah Mengajar atau Mendidik? Yogyakarta: Kanisius.h.39

merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan otak anak sehingga Si Kecil harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, orangtua harus memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal¹⁴. Disisi lain Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.¹⁵

Pengertian anak usia dini di sini adalah anak yang mulai masuk lembaga belajar, baik Kelompok Bermain (KB) atau Tamak Kanak-Kanak. Karakteristik anak usia 4-6 tahun adalah: Anak sangat aktif bergerak dan senang terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-ototnya. Perkembangan bahasa semakin baik dengan anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya. Perkembangan kognitif (daya pikir) anak sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak akan sering bertanya tentang apa yang dilihatnya. Bentuk permainan anak masih individu, walaupun dilakukan anak secara bersama-sama¹⁶.

c) *Performance Assessments*

Performance assessment adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. *Performance assessment* digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Penugasan tersebut dirancang khusus untuk menghasilkan respon (lisan, tulis, atau tindakan), menghasilkan karya (produk), atau menunjukkan penerapan pengetahuan. Tugas yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan bermakna bagi siswa¹⁷.

Sedangkan menurut Majid *performance assessment* merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa *performance assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik/ siswa untuk mendemostrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan¹⁸. Menurut Norman E. Gronlund ada tiga komponen dalam *performance assessment*, yaitu: *knowledge component*, *skills component*, *affective component*¹⁹. Dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan penelitian yang dikaji, dalam kegiatan sholat ada pengetahuan yang harus diketahui oleh setiap siswa yaitu bacaan-bacaan dalam sholat, pada bagian ini yang disebut

dengan *knowledge component*. Kemudian selain harus mengetahui bacaan-bacaan sholat siswa juga harus mempunyai skill untuk melakukan gerakan-gerakan dalam sholat (*skill component*),

¹⁴ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013

¹⁵ pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003

¹⁶ [artikel/memahami-pengertian-anak-usia-dini-dan-karakteristiknya](#)

¹⁷ Setyono, Budi.2005. Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (dalam jurnal pengembangan pendidikan). Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember.

¹⁸ Majid, A. 2006. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹⁹ Norman E. Gronlund dan C.Keith Waugh. *Assessment of Student Achievement*. Ninth Edition

kemudian yang terakhir yaitu *affective component*, dalam pembelajaran sholat siswa dilatih untuk melaksanakan sholat dengan khusyu' dan tuma'nina.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *performance assessment* adalah suatu bentuk penilaian untuk mendemostrasikan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa dan menggambarkan suatu kemampuan siswa melalui suatu proses, kegiatan, atau unjuk kerja.

Sementara itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagaimana berikut: *Pertama*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dorce B. Pabunga yang berjudul Penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessments*) Dalam pelajaran IPA Kelas di V SD Negeri Kota Kendari. Dalam penelitian ini Berdasarkan hasil analisis, temuan, pembahasan, dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan penilaian kinerja siswa, guru mengawali kegiatannya dengan merencanakan penilaian kemudian menerapkan dalam pembelajaran. Sebelum proses penilaian dilakukan guru menginformasikan kepada siswa tentang tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa dan kriteria penilaiannya. Bagi guru, penilaian kinerja memberikan wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan penilaian. Bagi siswa, penilaian kinerja memberikan semangat dan kegembiraan pada saat siswa memperagakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta kajian pustaka, penilaian kinerja siswa yang tepat untuk SD mempunyai ciri-ciri: a. Tugas yang diberikan nyata, menarik dan dekat dengan kehidupan siswa. b. Tugas yang diberikan bersifat spesifik dan dapat dikerjakan oleh siswa, biayanya murah c. Tugas yang diberikan tidak mempunyai bias "gender", artinya tugas tersebut dapat dikerjakan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. d. Tugas dapat dinilai dari beberapa segi, contohnya dalam membuat pesawat penilaian difokuskan pada kemampuan merancang, memperindah dan memperagakan. e. Penilaiannya didasarkan atas kriteria yang terdefiniskan dengan jelas dan dapat dipenuhi oleh setiap siswa serta ada petunjuk penskorannya²⁰.

Dalam penelitian di atas relevansi yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang diaplikasikan atau digunakan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang *Performance Assessments* dalam proses pembelajaran. Pada penelitian terdahulu ini yang diteliti oleh Dorce B. Pabunga yaitu menggunakan penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus. Tahapan setiap siklus adalah perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Serta subjek penelitiannya yaitu guru pelajaran IPA kelas V (Lima) dan siswa kelas V SDN Baruga semester Genap TA 2019/2020.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah yang

berjudul Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan deskripsi mengenai perkembangan kemandirian anak usia dini (4-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya, untuk mengetahui laju perkembangan anak usia dini (4-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data

²⁰ Dorce B.Pabunga. *Penberapan Penilaian Kinerja (Performance Assessments Dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Kota Kendari.*

dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi) secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Assalam dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa anak berumur 4 tahun belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Pada 5 dan 6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya sudah termasuk dalam kategori baik termasuk berinteraksi dengan guru pada saat kegiatan di kelas²¹.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa ada relevansi antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang diaplikasikan ini, yaitu peneliti terdahulu yang pertama membahas tentang *Performance Assessments*, sedangkan peneliti terdahulu yang kedua yaitu membahas tentang kemandirian Anak Usia Dini. Sehingga penelitian yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai relevansi dan signifikansi, karena penelitian ini yaitu membahas tentang pengembangan kemandirian siswa melalui *Performance Assemssments*.

²¹ Kusuma Dwi Putra dan Miftahul Jannah, *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*. Perkembangan Kemandirian

Metode

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yang mana data - data yang dikumpulkan dan dianalisa ialah berupa kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²². Sementara itu, menurut Sugiyono metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument utama²³. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitian secara mendalam yang bersifat interpretatif, artinya mencari temuan makna. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data bersifat verbal yang rinci serta mendalam dengan beragam bentuknya. “Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian”²⁴. Metode ini dimulai dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁵. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, karena dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan menganalisis hasil pengamatan yang dilakukan. Pada metode penelitian ini, peneliti berupaya untuk memperoleh data-data yang akurat sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan sholat.

Penelitian ini dilakukan di RA Miftahul Ulum Sucolor, Maesan, Bondowoso. Lembaga RA Nurud Dholam ini berlokasi di Dusun Kebun Desa Sucolor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Ulum Sucolor sebagai lokasi penelitian adalah karena di desa tersebut hanya ada RA Miftahul Ulum yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, lembaga Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Ulum adalah satu-satunya yang menerapkan kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha.

Informan dalam penelitian ini antara lain Kepala RA, guru, dan wali murid. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik purposive sampling, yang mana pemilihan informan tersebut berlandaskan kepada beberapa pertimbangan khusus, antara lain; RA Miftahul Ulum Sucolor telah lama melaksanakan kegiatan sholat dhuha setiap hari dan menerapkan Performance Assessment dalam mengevaluasi kegiatan sholat dhuha tersebut. Kepala RA, dewan guru, dan wali murid berkenan untuk diadakan penelitian di RA tersebut

serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

²² Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 3

²³ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 9

²⁴ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) h. 67-68.

²⁵ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 7.

suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran²⁶. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Jenis observasi ini digunakan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengamatan. Observasi ini melibatkan kepala Sekolah, guru, peserta didik dan wali murid. Observasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan data akurat tentang hasil penelitian berupa Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui *Perforamnce Assessment*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara langsung di lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan sholat yang dievaluasi menggunakan *Performance Assessnent*

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara secara terstruktur dan non terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti dan memuat beberapa pertanyaan terkait dengan tema penelitian dan mengandung unsur 4 W (what, who, when dan where) 1 H (how). Sedang wawancara non terstruktur adalah pelengkap/pengembang dari sebuah pertanyaan yang ada di dalam pedoman wawancara dengan tidak merahasiakan informasi tentang nara sumbernya dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya Pengumpulan data melalui wawancara ini peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru, dan wali murid.

Penggunaan teknik wawancara terstrukstur dan non terstruktur ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang akurat, rinci / detail dan bisa dipertanggung jawabkan. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari subjek yang diteliti, tentang kemandirian anak melalui aplikasi *performance assessment*.

Wawancara dilakukan kepada kepala RA, guru, dan wali murid bertujuan untuk mengumpulkan informasi, baik fakta maupun opini yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian, data yang telah dikumpulkan di analisis menggunakan teori Miles and Huberman. Analisis data berdasarkan teori Miles and Huberman meliputi tiga kegiatan pokok, yakni reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.²⁷

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti yang tersurat maupun tersirat dalam dokumen – dokumen terkait. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan²⁸. Kegiatan

dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tertulis tentang pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan sholat Dhuha.

²⁶ Sugiyono, Metode, h.109.

²⁷ Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: Second Edition*. London: SAGE Publication. hlm. 10

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 274

Hasil

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa dokumen tersebut didapatkan dari kepala R.A. Miftahul Ulum, Guru, dan wali siswa. Berikut hasil penyajian data yang didapat oleh peneliti.

a) Profil dan Gambaran R.A. Miftahul Ulum

Secara geografis, R.A. Miftahul Ulum terletak di dataran tinggi khususnya di desa Sucolor, kecamatan Maesan, kabupaten Bondowoso. R.A. ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pondok pesantren Miftahul Ulum. Saat ini, tahun 2022, di R.A. tersebut terdapat 5 guru, dan 29 siswa dan siswi yang merupakan putra atau putri tetangga sekitar. R.A. Miftahul Ulum memiliki tempat bermain untuk siswa dan siswi yang mana di dalamnya terdapat alat-alat permainan seperti ayunan, prosotan, dan lain-lain.

b) Implementasi *Performance Assessment* dalam upaya mengembangkan kemandirian anak.

R.A Miftahul Ulum Sucolor menerapkan kegiatan sholat Dhuha sebagai pembiasaan (*become a habit*) dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Karena kegiatan tersebut banyak mengandung nilai-nilai religius dan sangat baik dan berguna untuk anak usia dini. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut anak mempunyai rasa tanggung jawab, khusyuk, rasa patuh, dan taat.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah R.A Miftahul Ulum, ibu Masyhudah saat diwawancara ialah sebagai berikut:

“Di lembaga kami menerapkan kegiatan sholat Dhuha bersama setiap hari sebelum dimulai kegiatan pembelajaran. Karena selain meningkatkan kemandirian siswa, juga banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat baik dan berguna bagi anak usia dini dan untuk masa depannya.²⁹”

Berdasarkan hasil observasi, *Performance assessment* di R.A. Miftahul Ulum diterapkan dalam kegiatan Sholat Dhuha yang bertujuan untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan kemandirian peserta didik khususnya dalam Sholat Dhuha. Hal tersebut diperkuat oleh ibu Faizah selaku guru / pendidik kelompok B R.A. Miftahul Ulum Sucolor. Beliau menyampaikan bahwa:

“Di sekolah kami (R.A Miftahul Ulum Sucolor) menerapkan beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum masuk ke kelas atau sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar. Diantaranya yaitu mengaji, senam, dan sholat dhuha. Namun dalam hal ini untuk melatih kemandirian siswa kami fokus pada pembiasaan sholat dhuha yang menurut kami kegiatan tersebut sangat baik untuk diterapkan”.³⁰

Kegiatan Sholat Dhuha dilakukan secara berjamaah setiap harinya, kecuali hari Sabtu,

karena di hari Sabtu, dewan guru menerapkan *performance assessment* tersebut yang mana kegiatan tersebut mengharuskan peserta didik mempraktikkan Sholat Dhuha secara individu atau tidak berjamaah. Hal tersebut didukung kuat oleh hasil wawancara terhadap Kepala R.A., Bu Mashudah, beliau berkata:

²⁹ Masyudah, wawancara

³⁰ Faizah, wawancara

”Performance assessment di sekolah ini dilakukan setiap hari Sabtu. Biasanya, setiap harinya anak-anak Sholat Dhuha berjamaah yang mana ketika sholat peserta didik harus membaca bacaan Sholat Dhuha dengan keras atau nyaring untuk melatih hafalan bacaan Sholat sesuai dengan gerakannya. Kecuali hari Sabtu, karena hari Sabtu anak-anak dievaluasi secara individu terkait kemampuan melakukan Sholat Dhuhanya dengan menerapkan *performance assessment*. Instrumen yang digunakan yakni lembar observasi atau checklist.”³¹

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai ibu Ummi Hanik, selaku guru R.A Miftahul Ulum. Adapun instrumen yang digunakan dalam penerapan *performance assessment* tersebut ialah berupa lembar observasi dan checklist yang berisi tentang rukun-rukun Sholat Dhuha beserta bacaannya. Yaitu sebagai berikut:

“Lembar evaluasi yang digunakan setiap hari Sabtu berupa lembar observasi atau checklist yang berisi rukun-rukun sholat Dhuha serta bacaannya. Selagi peserta didik mempraktikkan sholat Dhuha, seorang guru yang mendampinginya mengisi checklist apakah bacaan sholat dia sudah sesuai dengan gerakan sholat yang dilakukannya. Jika peserta didik masih kurang tepat melakukannya, maka guru yang mendampingi tersebut memberi catatan atau saran di kolom yang disediakan.”³²

Berdasarkan perkataan Bu Ummi tersebut, instrumen atau lembar observasi yang digunakan tersebut tidak hanya berisi kolom checklist untuk mengevaluasi gerakan dan bacaan sholat siswa, akan tetapi juga disediakan kolom catatan bagi guru untuk memberi komentar atau saran kepada peserta didik terkait apa yang masih perlu dipelajari lagi dan apa yang harus diperkuat lagi hafalannya.

c) Bagaimana *Performance Assessments* berkontribusi dalam kemandirian Anak Usia Dini?

Selanjutnya, Peneliti juga menggali dan mengumpulkan data tentang bagaimana *performance assessment* mampu meningkatkan kemandirian siswa dan siswi R.A. Miftahul Ulum. Terkait hal tersebut disampaikan oleh kepala R.A. Miftahul Ulum. Sebagai berikut:

“Dengan rutinnya dievaluasi, dan diberi komentar terkait kekurangan peserta didik dalam mempraktikkan sholat Dhuha, peserta didik akan memfokuskan terhadap apa yang perlu dilatih lagi dan apa yang perlu dikembangkan. Jadi, ketika dites lagi minggu berikutnya, siswa akan mengingat-mengingat yang sudah dipelajari beberapa hari sebelumnya dan juga apa yang sudah mereka pelajari di rumah dengan orang tua”.³³

Salah satu wali murid R.A. Miftahul Ulum, Bu Yuliantika mengatakan, “Buku evaluasi sholat siswa sangat penting bagi saya. Saya bisa tahu anak saya sudah bisa apa ketika sholat dan apa yang belum bisa. Sehingga mudah bagi saya untuk membimbing anak belajar sholat di rumah³⁴.” Berdasarkan perkataan Bu Yuliantika tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku evaluasi yang dikembangkan dengan menerapkan *performance assessment* berkontribusi

terhadap kemandirian siswa dari segi detailnya indikator yang dicantumkan, sehingga informasi kekurangan yang dimiliki siswa sangat jelas sebagaimana ditunjukkan oleh indikator-indikator tersebut.

³¹ Masyhudah, wawancara

³² Ummi Hanik, wawancara

³³ Masyhudah, wawancara

³⁴ Yuliantika, wawancara wali murid

Pembahasan

Urgensi melatih dan mengembangkan kemandirian anak usia dini harus mulai dilakukan sedini mungkin, salah satunya ketika seorang anak sudah duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Hal itu dikarenakan masa kanak adalah masa keemasan untuk menggembleng segala potensi yang dimiliki seorang anak, baik itu kecerdasan secara kognitif, tingkah laku atau afektif, serta karakter atau sikap yang salah satunya ialah mandiri. Dengan demikian, sudah seharusnya pengembangan kemandirian anak menjadi prioritas di lingkungan anak itu sendiri, antara lain keluarga dan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryono (2013) bahwasanya sekolah atau pendidikan merupakan salah satu institusi sosial memiliki peran menumbuhkan dan memupuk kemandirian manusia, masyarakat, dan bangsa³⁵.

Performance assessment merupakan sebuah kegiatan evaluasi yang berfokus pada kompetensi / keterampilan baik secara kognitif maupun psikomotorik. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh dewan guru R.A. Miftahul Ulum kepada peserta didiknya khususnya dalam kegiatan sholat Dhuha, *performance assessment* yang dikemas dalam lembar observasi dan checklist terhadap kemampuan anak didik mempraktikkan sholat Dhuha baik secara gerakan maupun bacaan terbukti mampu meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan sholat Dhuha. Sebagaimana dijelaskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri ialah tidak bergantung pada orang lain, atau dapat melakukan kegiatan sendiri. Dengan demikian, siswa-siswi R.A. Miftahul Ulum dapat dikatakan mandiri khususnya dalam melakukan kegiatan sholat Dhuha ketika mereka bisa melakukan sendiri sholat Dhuha tersebut baik secara gerakan maupun bacaannya, tanpa dibimbing temannya, orang tuanya, maupun gurunya. Selaras dengan yang disampaikan oleh Wiyani bahwasanya kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sendiri dalam berbagai hal³⁶. Begitu pula Syafri mengungkapkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas³⁷.

Kemandirian peserta didik R.A, Miftahul Ulum yang terbentuk setelah diterapkannya *performance assessment* diyakini merupakan sebab dari evaluasi terhadap kekurangan siswa yang berfokus pada sinergitas antara gerakan dan bacaan sholat yang dilakukan secara berulang-ulang.

Kesimpulan

Melatih dan mengembangkan kemandirian anak sudah semestinya dimulai sedini

mungkin. R.A. Miftahul Ulum merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang turut sadar akan pentingnya mengkonstruksi kemandirian anak dengan menerapkan *performance assessment* kepada setiap anak. *Performent assessment* yang diterapkan di R.A. Miftahul Ulum

³⁵ Suryono, Y. 2013. Pudarnya Kemandirian Bangsa: Adakah Peran Pendidikan dan Ilmu Pendidikan?. Yogyakarta: Ash-Shaff.

³⁶ Wiyani, N. A. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

³⁷ Ulil Amri Syafri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Raja

merupakan suatu instrumen yang dikembangkan dalam bentuk lembar observasi dan diperuntukkan kegiatan sholat duha, yang bersisi checklist di setiap gerakan / rukun sholat serta bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala R.A., guru, dan wali murid, penerapan *performance assesment* tersebut dilakukan secara rutin seminggu sekali di hari terakhir menjelang akhir pekan, yakni hari Sabtu. Setiap peserta didik menyerahkan lembar observasinya lalu mempraktikkan sholat Dhuha di depan gurunya secara bergantian. Guru tersebut mengevaluasi sholat Dhuha siswa tersebut dengan mengisi checklist apakah gerakan sholat anak sudah sesuai dengan bacaannya. Di akhir, guru juga mengisi kolom catatan untuk memberi komentar terhadap masing-masing anak terkait kekurangan-kekurangan yang dilakukan siswa tersebut saat mempraktikkan sholat, atau memberi saran terkait hal-hal apa saja yang perlu mereka pelajari dan perkuat lagi dalam melaksanakan sholat Dhuha baik gerakannya maupun bacaannya.

Rutinnya kegiatan evaluasi terhadap setiap individu melalui *performance assesment* secara tidak langsung melatih anak untuk lebih sadar terhadap kekurangan dirinya sendiri dan lebih fokus terhadap apa yang perlu mereka latih dan pelajari lagi. Dengan demikian, masing-masing anak secara otomatis mampu mengerjakan sholat Dhuha secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Arifin Z. dan Rizal S., “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 No. 1, 2017, h. 82.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dokumen 1, *Permendikbud* (Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Ulum Tahun 2021-2022), h. 12
- Dorce B.Pabunga. *Penberapan Penilaian Kinerja (Performance Assesments Dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Kota Kendari*.
- Dwi Putra K dan Jannah M. *Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak Assalam surabaya*. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
- Faizah, wawancara, Bondowoso, 20 Maret 2022
- Grafindo Persada, 2012.
- <https://nasional.kompas.com/>. 80 Persen Otak Anak Berkembang di Usia Emas
- J.I.G. Drost. 2004. *Sekolah Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.h.39

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003

Kusuma Dwi Putra dan Miftahul Jannah, *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*. Perkembangan Kemandirian

Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 3

- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masyhudah, wawancara, Bondowoso, 20 Maret 2022
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: Second Edition*. London: SAGE Publication. hlm. 10
- Muhammad S & Septian AB. *Metode Pendidikan Sholat pada anak usia 5-10 tahun Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 No. 02 2018, p. 245-265
- Norman E. Gronlund dan C.Keith Waugh. *Assessment of Student Achievement*. Ninth Edition Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) h. 67-68.
- Setyono. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 274
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 9
- Suryono, Y. 2013. *Pudarnya Kemandirian Bangsa: Adakah Peran Pendidikan dan Ilmu Pendidikan?*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional UUSPN
- Vivi Chumaidi, *Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri ...*, 172.
- Wiyani, N. A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media